

Analisis Semiotika Pesan Dakwah tentang Akidah dalam Film Merindu Cahaya De Amstel

Devi Suhandayani*, Rodliyah Khuza'i, Hendi Suhendi

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*devisuhandayani@gmail.com, khuzairodliyah@gmail.com, hendisf.unisba@gmail.com

Abstract. Film is one of the products of the mass media that is currently in great demand by many people. Film also functions as a tool for conveying da'wah messages, one of which is the film 'Merindu Cahaya De Amstel'. Therefore, this research is entitled "Semiotic Analysis of Da'wah Messages About Akidah in 'Merindu Cahaya De Amstel' (2002)". The methodology used in this study is semiotic analysis. The type of research used is qualitative with the nature of descriptive research. The data obtained in this study were sourced from the movie 'Merindu Cahaya de Amstel' and then described, so that da'wah messages about akidah can be found from the scenes of the movie. The result of this research is the discovery of several da'wah messages in the aspect of aqidah, such as: Faith in Allah, such as obeying Allah's commands, seeking forgiveness and saying the syahada; faith in His angels, such as not having seclusion with someone who is not a mahram (khalwat); faith in His books, like the Qur'an contains the answers to all the problems we face; faith in His Messenger, such as carrying out the Sunnah of the Prophet including the istikharah prayer; faith in the Divine Decree, both good and bad, such as the destiny for people to be guided to the righteous path, and the destiny of death.

Keywords: *Da'wah Messages On Akidah, Semiotics, Merindu Cahaya De Amstel.*

Abstrak. Film merupakan salah satu produk dari media massa yang sangat diminati oleh banyak orang. Film juga berfungsi sebagai wadah untuk menyampaikan pesan dakwah, salah satunya film Merindu Cahaya de Amstel. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul 'Analisis Semiotika Pesan Dakwah Tentang Akidah Dalam Film Merindu Cahaya De Amstel'. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif. Data yang didapat dalam penelitian ini bersumber dari film Merindu Cahaya de Amstel kemudian dideskripsikan sehingga dapat menemukan pesan dakwah tentang akidah dari adegan-adegan film tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya beberapa pesan dakwah dalam aspek akidah, di antaranya: Iman kepada Allah, seperti mendirikan salat, taat atas perintah Allah Swt, bertaubat dan mengucapkan kalimat syahadat; Iman kepada malaikat, seperti tidak berkhalwat atau berduaan dengan yang bukan mahramnya; Iman kepada Kitab, seperti Al-Qur'an mengandung jawaban atas segala permasalahan yang kita hadapi; Iman kepada Rasul, seperti menjalankan Sunnah-sunnah Rasullah diantaranya melaksanakan salat istikharah; Iman kepada qahda dan qadar, seperti takdir Allah untuk menunjukkan kepada jalan yang benar dan takdir kematian.

Kata Kunci: *Pesan Dakwah Akidah, Semiotika, Merindu Cahaya De Amstel.*

A. Pendahuluan

Kata dakwah berasal dari Bahasa Arab: *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang berarti seruan, ajakan, panggilan, undangan, do'a dan sebagainya. Dakwah adalah sebuah aktifitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam. (Shafa Nurillah & Rodliyah Khuza'I, 2019). Sedangkan yang dimaksud ajakan kepada Allah berarti ajakan kepada kepercayaan-Nya, yaitu Al-Islam. Ibn Taimiyyah memandang bahwa dakwah dalam arti seruan kepada Al-Islam adalah untuk beriman kepada-Nya dan kepada ajaran yang dibawa para utusan-Nya, membenarkan informasi yang mereka sampaikan, serta menaati perintah mereka. (Tata Sukayat, 2015).

Akidah sendiri mengandung arti ketaqwaan, keyakinan hidup, keyakinan kepada Allah Swt. Akidah dalam lingkup khusus meliputi rukun Iman, yaitu: Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada kitab-kitab-Nya, Iman kepada Rasul-Rasul-Nya, Iman kepada hari akhir dan Iman kepada takdir (LSIPK Unisba, 2015).

Unsur-unsur dakwah mempunyai makna segala sesuatu yang wajib terpenuhi dan bila tidak terpenuhi tidak bisa terjadi suatu aktivitas. Berdasarkan pemahaman itu, komponen dakwah saling bergantung satu sama lain pada prosesnya. Dakwah memiliki beberapa unsur-unsur pendukung untuk keberlangsungan dakwah. Unsur atau komponen dakwah pada umumnya antara lain: *da'i*, *mad'u*, materi atau pesan dakwah, media dakwah dan metode dakwah (Ulfa Dwiningrum & Nia Kurniati Syam, 2018)

Dalam perkembangannya media dianggap menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam dakwah sehingga pesan yang ingin disampaikan bisa diterima dengan baik oleh *mad'u*. Menurut bahasa, media sendiri di dalam bahasa arab disebut *wasilah* (*wasilah*, *wasail*) atau biasa disebut *al-wuslah* atau *al-ittasal* yang artinya segala hal yang dapat mengantarkan tercapainya kepada sesuatu yang dimaksud. Sedangkan media dakwah menurut Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi yaitu alat yang digunakan sebagai perantara untuk melaksanakan kegiatan dakwah (Rima Mugia Restu Lestari & Hendi Suhendi, 2021). Menurut Muhammad Abu al-Bayanuni, media terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu: (1) media yang bersiat fitrah (*wasal il fitriah*), yaitu kemampuan yang melekat pada bakat *da'i*, seperti ceramah monolog, mengajar, ceramah umum dan khotbah; (2) media yang bersifat ilmiah (*wasal il fanniyah*), seperti *wasilah yadawiyah* (karya tulis), *wasilah bashariah* (karya lukis), *wasilah sam'iyah* (kreasi suara) berupa peneras suara, kaset, telepon; *wasilah sam'iyah- bashariah* (audio-visual) seperti radio, TV, film; serta *wasilah al-Mutanawiyah*, seperti teater dan drama; serta (3) media yang bersifat praktis (*tatbiqiyah*), seperti memakmurkan masjid, mendirikan organisasi, mendirikan sekolah, rumah sakit, menyelenggarakan seminar dan mendirikan sistem pemerintahan Islam (Tata Sukayat, 2015) Dalam hal ini berdakwah tidak hanya disampaikan di depan mimbar saja seperti terdahulu, namun kini berdakwah dapat dilakukan dengan media audio-visual.

Film merupakan media visual yang dapat digunakan untuk mengkaji isu-isu penting untuk dibicarakan atau disampaikan kepada masyarakat luas. (greatmind.id, 2018). film adalah medium dakwah yang ampuh sekali. Bukan saja untuk hiburan tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah-ceramah, pendidikan banyak digunakan film sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan. Bahkan filmnya sendiri banyak yang berfungsi sebagai medium dakwah secara penuh bukan lagi sebagai alat pembantu (Alamsyah, 2012)

Film merindu cahaya de amstel diangkat dari sebuah novel yang best seller karya Arumi Ekowati dan merupakan sebuah kisah nyata. Film Merindu Cahaya de Amstel yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu merupakan film yang banyak diminati oleh penonton, film Merindu Cahaya de Amstel yang diputar sejak 20 Januari 2022, yang dibintangi oleh Bryan Domani, Amanda Rawles dan Rachel Amanda ini telah disaksikan sebanyak 401.271 orang di 40 hari penayangan. Film Merindu Cahaya de Amstel juga mendapatkan penghargaan sebagai konten terfavorit di Maxstream dalam acara Telkomsel Awards 2022 Anniversary 27 tahun Telkom.

Berdasarkan fakta menarik film ini, serta latar belakang di atas maka peneliti memutuskan perlu adanya penelitian secara mendalam. Apalagi akhir-akhir ini film Indonesia banyak yang menyajikan film dengan genre islami serta dapat memberikan motivasi dalam keikutsertaan beragama. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti

ingin melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Adapun penelitian ini berjudul “Analisis Semiotika Pesan Dakwah Tentang Akidah Dalam Film Merindu Cahaya De Amstel (2022)”.

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu: (1) Untuk mengetahui sinopsis film Merindu Cahaya de Amstel. (2) Untuk mengetahui analisis film Merindu Cahaya de Amstel dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Pierce. (3) Untuk mengetahui pesan dakwah akidah dalam film Merindu Cahaya de Amstel.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode teknik analisis semiotika Charles Sander Peirce dengan menggunakan pendekatan kualitatif, Dari Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diapada (Pupu Saeful Rahmat, 2009). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan berupa video film Merindu Cahaya de Amstel kemudian dideskripsikan sehingga dapat menemukan pesan dakwah tentang akidah dari adegan-adegan film tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Film Merindu Cahaya de Amstel adalah salah satu film Indonesia yang tayang pada tanggal 20 Januari 2022. Yang diproduksi oleh Unlimited Production. Lokasi syuting film ini sendiri berada di Belanda, dengan durasi film sekitar 107 menit. Film Merindu Cahaya de Amstel di bintang oleh Sederet aktor dan artis tanah air Indonesia, diantaranya ada Amanda Rawles sebagai Marien Veenhoven yang kemudian berganti nama menjadi Khadijah Veenhoven, Bryan Domani sebagai Nicholas Van Djick, Rachel Amanda sebagai Kamala, Oki Setiana Dewi sebagai Fatimah, Ridwan Remin sebagai Joko, Maudy Koesnaedi sebagai ibu Kamala, Dewi Irawan sebagai bibi Kamala, Floris Bosman sebagai Niels, Angele Roelofs sebagai ibu Marien/ Khadijah dan Allard Warnas sebagai Mister Gustaaf.

Kisah Merindu Cahaya de Amstel bermula dari Marien Veenhoven (Amanda Rawles) yang merupakan seorang wanita asal Belanda, dia memiliki hidup yang bebas sekali dan semua hal buruk pernah dia coba, sampai Allah menegurnya, yang dimulai karena Marien Veenhoven sakit hati akibat pacarnya selingkuh Niels (Floris Bosman) dan Puncak masalah hidupnya terjadi ketika mantan kekasih menyebarkan video mesranya di atas ranjang. Keluarganya sangat malu dan mengusir Marien dari rumah. Marien merasa tak mempunyai harapan hidup. Hingga pada suatu malam ia mencoba untuk bunuh diri di sebuah mobil dengan meminum obat hingga overdosis. Tetapi Marien Veenhoven berhasil diselamatkan oleh seorang wanita Muslim yaitu Fatimah (Oki Setiana Dewi). Setelah Fatimah mengetahui hal yang dialami oleh Marien Veenhoven. Akhirnya Fatimah memberikan pencerahan-pencerahan Islami yang kemudian berhasil memikat Marien untuk masuk Islam (mualaf).

Suatu ketika sedang dalam perjalanan, Khadija bertemu dengan seorang pria yang berprofesi sebagai fotografer sekaligus jurnalis asal Indonesia yang sedang bekerja di negeri kicir angin itu. Pria itu adalah Nicholas Van Dijk (Bryan Domani). Nicholas Jatuh cinta dengan Khadija yang diawali dari Nicholas yang sedang memotret suasana dan pengunjung Museumplein. Kamaranya tanpa sengaja mengabadikan sosok gadis yang berhijab. Lalu pada keesokan harinya ia memperlihatkan hasil foto tersebut kepada pimpinannya dan tanpa sengaja pimpinannya menemukan foto sang gadis yang berhijab membuatnya menarik perhatian. Dalam foto tersebut gadis itu tampak memancarkan cahaya yang sangat indah.

Hingga pada akhirnya, pimpinan tempat Nico bekerja meminta untuk menerbitkan gambar itu dalam artikel yang memuat tentang perempuan Muslim Eropa. Akhirnya Nico pun menjadi penasaran dengan sosok gadis itu. Nico pun akhirnya memutuskan untuk mencari gadis itu dan mengenalnya lebih jauh. Nico terkejut karena gadis itu ternyata seorang perempuan keturunan Belanda yang menjadi mualaf bernama Khadija Veenhoven.

Alur cerita film ini pun akan mengikuti kisah tentang hubungan Nico dan Khadija yang saling menaruh hati, tetapi terhalang kisah pahit masa lalu dan perbedaan keyakinan antara keduanya. Kisah percintaan antara Khadija dan Nico pun semakin rumit karena kehadiran sahabat mereka, Kamala (Rachel Amanda). Kamala adalah sahabat Khadija yang pertemuannya tanpa disengaja. Mereka berkenalan dan menjadi sahabat karib. Persoalan baru mulai muncul saat persahabatan antara Khadija dan Kamala sempat retak akibat cinta segitiga. Mereka berdua menyukai laki-laki yang sama yaitu Nicolas Van Dijk.

Hari demi hari telah dilewati, akhirnya Nurmala memutuskan untuk merelakan Nico untuk sahabatnya Khadija. Disisi lain Khadija tidak ingin terjadi pertengkaran dengan Nurmala, hanya karena masalah cinta. Tetapi takdir berkata lain, yang akhirnya bersanding dengan Nico adalah Khadijah. Nurmala sangat Ikhlas melihat sahabatnya bahagia dengan seseorang yang ia cintai itu.

Adegan Pertama Pada Durasi 13:33 dalam Film *Merindu Cahaya De Amstel*, Nico membeli buku berjudul 'No god but God' (tiada tuhan selain Tuhan). Interpretant dari adegan tersebut Judul buku itupun mempunyai makna "tiada tuhan selain Tuhan", dengan kata 'tuhan' pertama dengan huruf kecil yang berarti kata benda umum, sedangkan kata 'tuhan' kedua dengan huruf besar yang mempunyai makna khusus yaitu Allah Swt. Dan sampul buku tersebut bergambar kota Mekkah (Ka'bah). Ini merupakan pesan akidah terhadap Iman kepada qada dan qadar.

Adegan Kedua Pada Durasi 23:19 Dalam Film *Merindu Cahaya De Amstel*, Kamala menerima hadiah dari ibunya berupa mukena. Interpretantnya yaitu, Ibu Kamala mengirimkan sebuah mukena kepada Kamala agar Kamala selalumengingat Allah dengan beribadah kepada-Nya dengan menunaikan salat lima waktu. Mukena disimbolkan sebagai kain selubung berjahit (biasanya berwarna putih) untuk menutupi aurat wanita Islam pada waktu salat. Ini merupakan pesan akidah terhadap Iman kepada Allah Swt.

Adegan Ketiga Pada Durasi 25:28 Dalam Film *Merindu Cahaya De Amstel*, Nico yang sedang berdiskusi dengan Kamala. Dan menanyai tentang perbedaan Kamala dan Khadija yang sama-sama muslim tetapi keduanya sangatlah berbeda. Interpretantnya yaitu, Dalam setiap muslim mempunyai karakter yang berbeda yang tampak oleh kacamata non-muslim sekalipun. Hal ini dapat dikaitkan dengan derajat yang berbeda disebabkan oleh tingkat kepatuhannya terhadap syariat Islam atau yang disebut dengan takwa. Ini merupakan pesan akidah terhadap Iman kepada Allah Swt.

Adegan Keempat Pada Durasi 41:26 Dalam Film *Merindu Cahaya De Amstel*, Fatimah menyelamatkan Khadija dan membawanya ke rumah. Interpretantnya yaitu, Ketika Khadija tersadar, Fatimah bertanya "menurutmu Kenapa Tuhan, Allah Swt membiarkan kamu hidup?". Ini menunjukkan bahwa Allah masih menyayangnya agar Khadija bertaubat kepadanya. Ini merupakan pesan akidah terhadap Iman kepada Allah Swt

Adegan Kelima Pada Durasi 48:40 Dalam Film *Merindu Cahaya De Amstel*, Khadija menjenguk Nico yang sedang sakit dan memilih mengobrol di depan pintu apartemennya. Interpretantnya yaitu, Khadija lebih memilih untuk mengobrol di luar apartemennya karena Khadijah tahu bahwa berdua-duaan dengan yang bukan mahramnya adalah perbuatan dosa dan nantinya akan menimbulkan sebuah fitnah. Ini merupakan pesan akidah terhadap Iman kepada Malaikat.

Adegan Keenam Pada Durasi 58:25 Dalam Film *Merindu Cahaya De Amstel*, Kamala pulang ke Indonesia untuk menemui ibunya yang baru saja meninggal dunia. Interpretantnya yaitu, Semua takdir itu sudah ditetapkan oleh Allah Swt. Semua yang bernyawa pasti akan mati sesuai ajalnya dengan izin Allah. Ini merupakan pesan akidah terhadap Iman kepada qada dan qadar.

Adegan Ketujuh Pada Durasi 01:02:55 Dalam Film *Merindu Cahaya De Amstel*, Khadija sedang salat istikharah. Interpretantnya yaitu, Menyerahkan dan mempercayakan diri kepada Allah Swt dengan bertawakal dan berusaha dengan melaksanakan salat istikharah, salat istikharah adalah salah satu sunnah nabi ketika kita sedang merasa bimbang atas pilihan-pilihan dalam hidup kita. Ini merupakan pesan akidah terhadap Iman kepada Rasul.

Adekan Kedelapan Pada Durasi 01:19:46 Dalam Film *Merindu Cahaya De Amstel*, Fatimah sedang memberikan ceramahnya di dalam masjid mengenai surat Ali Imran ayat 139. Interpretantnya yaitu, Bahwa salah satu ciri orang beriman adalah memiliki mental kuat, selalu bersemangat menjalani kehidupannya dengan berorientasi pada dunia dan akhirat. Jadikan iman dan takwa sebagai bekal menghadapi segala cobaan yang sedang menimpa kepada kita. Ini menjelaskan p. S. Ali-Imran bahwa orang yang beriman tidak pernah takut. Ini merupakan pesan akidah terhadap Iman kepada kitab Allah.

Adekan Kesembilan Pada Durasi 01:25:09 Dalam Film *Merindu Cahaya De Amstel*, Nico resmi menjadi muallaf dengan mengucapkan kalimat syahadatain. Interpretantnya yaitu, Akhirnya Nico sudah meyakinkan hatinya untuk masuk agama Islam. Nico yang tampak menggunakan baju berwarna putih dan memakai peci yang ditemani oleh sahabatnya (Joko), ustadz dan beberapa saksi lainnya untuk melakukan akad bahwa ia resmi untuk masuk Islam dan menjadi seorang muallaf. Selain itu ia juga mengucapkan kalimat syahadatain di atas Al-Qur'an. Ini merupakan pesan akidah terhadap Iman kepada Allah Swt.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan Film *Merindu Cahaya de Amstel* merupakan film drama yang dikemas dengan nuansa religi. Film ini mengisahkan tentang perjalanan seorang perempuan muallaf asli Belanda yang bernama Khadija. Nama aslinya ketika masih memeluk agama non-Muslim adalah Marien Veenhoven. Meskipun lahir dalam keluarga non-Muslim yang religius, hidupnya dulu sangat bebas. Puncak masalah hidupnya terjadi ketika mantan kekasihnya selingkuh. Hingga pada suatu malam ia mencoba untuk bunuh diri dengan meminum obat hingga overdosis. Nasib baik berpihak kepadanya, seorang Muslimah datang menolongnya dan membawa Marien ke rumah sakit. Perempuan Muslimah penolong itu bernama Fatimah. Ia memberi pencerahan-pencerahan Islami yang kemudian berhasil memikat Marien untuk masuk Islam. Seketika itu pula, namanya diubah menjadi Khadija Veenhoven. Tidak hanya menceritakan mengenai Khadija yang masuk Islam tetapi film ini juga menyuguhkan kisah cinta yang beda agama antara Khadija dengan Nicholas. Hingga akhirnya Nicholas pun yakin untuk masuk Islam murni karena Allah Swt, bukan karena perempuan yang ia cintai.

Penelitian ini menggunakan penelitian analisis semiotika dengan menggunakan metode Charles Sander Peirce. Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau triangle meaning yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (sign), object, dan interpretant. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Film *Merindu Cahaya de Amstel* (2022) dengan pesan-pesan dakwah mengenai Akidah yang peneliti temukan, diantaranya: a. Iman kepada Allah: saling mengingatkan kepada taqwa dengan melaksanakan salat (adegan kedua); menjadi manusia yang taat atas perintah Allah (adegan ketiga); bertaubat (adegan keempat) dan mengucapkan kalimat syahadat (adegan sembilan). b. Iman kepada malaikat: senantiasa ingat akan pengawasan malaikat, termasuk tidak berkhalwat atau berdua-duan dengan yang bukan mahramnya (adegan lima). c. Iman kepada kitab: Al-Qur'an mengandung jawaban atas segala permasalahan yang kita hadapi (adegan delapan). d. Iman kepada Rasul: mengikuti sunnahnya, seperti anjuran untuk salatistikharah ketika bingung (adegan tujuh). e. Iman kepada Qadha dan Qadar: takdir Allah untuk menunjukkan kepada jalan yang benar (adegan pertama) dan takdir kematian (adegan keenam)

Daftar Pustaka

- [1] Tata Sukayat. 2015. *Ilmu Dakwah Prespektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, Cet. Ke-1
- [2] Tim Penyusun Buku Panduan PAI. 2015. *Akidah Buku Panduan Pendidikan Agama Islam (PAI)*, Bandung: LSIPK Unisba, Cet. ke-3.
- [3] Rima Mugia Restu Lestari, Hendi Suhendi. 2021. *Pola Manajemen Dakwah Mesjid Al Munawwaroh Sayati, Margahayu Kab. Bandung*. Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam. 1(1), 29-37
- [4] Pupu Saeful Rahmat. 2009. Penelitian Kualitatif. Jurnal Equilibrium. 5(9), 1-8.
- [5] Ulfa Dwiningrum, Nia Kurniati Syam, Muhammad Fauzi Arif. 2018. Metode Dakwah dalam Novel Hanif Dzikir dan Pikir Karya Reza Nufa (Analisis Isi). 4(1), 51-56
- [6] Alamsyah. 2012. Perspektif Dakwah Melalui Film. Jurnal Dakwah Tabligh. 1 (13), 197-211.
- [7] Shafa Nurillah, Rodliyah Khuza'I, M Fauzi Arif. 2019. Efektivitas Dakwah Majelis Taklim Masjid Ukhuwatul Islam terhadap Minat Mahasiswa Indekos dalam Mengikuti Kajian di Taman Sari Atas Bandung. Jurnal Prosiding Komunikasi Penyiaran Islam. 5(1), 33-38
- [8] Film Sebagai Medium Penyampai Pesan. <https://greatmind.id/article/film-sebagai-medium-penyampai-pesan> . 2018